

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan global, dalam dua dekade terakhir, telah memasuki gelombang perubahan yang tidak terbendung akibat percepatan dan penetrasi teknologi digital yang masif. Revolusi Industri 4.0 yang mendorong otomasi dan konektivitas, serta visi Society 5.0 yang mengedepankan penyelesaian masalah sosial melalui integrasi ruang siber dan fisik, telah mengubah lanskap peradaban manusia secara fundamental. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan bertransaksi, tetapi lebih mendasar lagi, telah merekonfigurasi cara manusia berpikir, mengakses informasi, dan membangun pengetahuan.² Dalam konteks yang demikian dinamis, dunia Pendidikan termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada sebuah persimpangan yang kritis. Tantangan yang dihadapi bukan lagi bersifat teknis administratif semata, melainkan telah menyentuh ranah paradigmatik dan eksistensial.

Realitas digital ini terkonfirmasi oleh data yang tidak terbantahkan. Berdasarkan *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024* yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221,56 juta jiwa dengan tingkat penetrasi 79,5 persen dari total

² UNESCO, Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education — A Tool on Whose Terms?, Paris: UNESCO, 2023. <https://www.unesco.org>

populasi.³ Data tersebut dikuatkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024 yang mencatat 72,78 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet, meningkat dari 69,21 persen pada tahun 2023.⁴ Yang lebih mengejutkan, Menteri Komunikasi dan Digital RI, Meutya Hafid, mengungkapkan bahwa 48 persen dari total pengguna internet Indonesia adalah remaja di bawah usia 18 tahun, dengan rata-rata durasi penggunaan mencapai 8 jam per hari sebuah angka yang menempatkan para pelajar, termasuk siswa SMK, sebagai aktor utama di ruang digital.⁵

Generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat teknologi ini, yang sering disebut sebagai *digital native*,⁶ memiliki karakteristik kognitif dan sosial yang berbeda dengan generasi pendahulunya. Mereka cenderung berpikir secara non-linear, mengonsumsi informasi dalam bentuk visual dan multimedia yang cepat, serta lebih menghargai pengalaman interaktif dan kolaboratif dibandingkan instruksi satu arah. Di titik inilah PAI menghadapi tantangan eksistensialnya yaitu tentang bagaimana menjadikan nilai-nilai spiritual Islam yang bersifat transendental, universal, dan sering kali abstrak, tetap relevan, bermakna, dan dapat dipahami secara mendalam oleh generasi yang hidup dalam logika digital yang imanen, partikular, dan konkret .

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024, Jakarta: APJII, 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024, Jakarta: BPS, 2025. <https://www.bps.go.id>

⁵ Menteri Komunikasi dan Digital RI, Meutya Hafid, pernyataan dalam Sosialisasi PP Tunas di SMAN 2 Purwakarta, 14 Mei 2025, dikutip dari portal.komdigi.go.id

⁶ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants", On the Horizon, MCB University Press, Vol. 9 No. 5, Oktober 2001.

Tantangan ini jauh lebih substantif daripada sekadar memindahkan buku teks ke dalam format PDF atau mengubah ceramah menjadi presentasi PowerPoint. Ini adalah persoalan epistemologis tentang bagaimana pengetahuan agama dibangun, disalurkan, dan diinternalisasi di era baru. Kegagalan PAI dalam merespons tantangan ini tidak hanya akan berakibat pada kesenjangan generasi (*generation gap*), tetapi lebih berbahaya lagi, dapat menyebabkan terisolasinya nilai-nilai agama dari kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, PAI dituntut untuk melakukan lompatan paradigma dari paradigma *transfer of knowledge* yang berpusat pada guru menuju paradigma *construction of meaning* yang berpusat pada siswa, dengan memanfaatkan segala potensi yang ditawarkan oleh zaman.

Meragukan atau menolak peran teknologi dalam pendidikan agama sesungguhnya bertentangan dengan semangat dasar ajaran Islam itu sendiri. Islam sejak awal kelahirannya adalah agama yang sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan mendorong pemanfaatan akal serta sarana yang tersedia untuk mencapainya. Seruan pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca (*iqra*), yang menjadi fondasi bagi seluruh bangunan peradaban ilmiah Islam (QS. Al-'Alaq: 1-5).⁷ Kata *iqra* di sini memiliki makna yang sangat luas, tidak terbatas pada membaca teks tertulis, tetapi mencakup membaca ayat-ayat kauniyah (alam semesta), membaca dinamika sosial, dan pada konteks kekinian, "membaca" dan memahami realitas digital.

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 392-400.

Lebih lanjut, Allah SWT menyebutkan *al-qalam* (pena) sebagai simbol teknologi tulis-menulis yang revolusioner pada masanya sebuah *cultural tool* (alat budaya) paling canggih yang memungkinkan transfer pengetahuan melampaui batas ruang dan waktu.⁸ Dalam perspektif sejarah pemikiran Islam, sebagaimana dikaji oleh Azyumardi Azra, pena bukan sekadar benda mati, melainkan instrumen *hikmah* yang dengannya ilmu diabadikan dan peradaban dibangun. Jika pena adalah teknologi utama abad ke-7 Masehi, maka pada abad ke-21, peran itu diambil alih oleh komputer, telepon pintar, internet, dan berbagai platform digital.

Landasan metodologis yang lebih eksplisit tentang pendidikan dan dakwah tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...*" Kata kunci *bi al-hikmah* (dengan kebijaksanaan) menuntut seorang pendidik untuk menggunakan cara-cara yang tepat, cerdas, efektif, dan sesuai dengan kondisi objek didik.⁹ Dalam konteks pendidikan abad ke-21, mengabaikan teknologi dalam PAI sesungguhnya berarti mengabaikan salah satu instrumen *hikmah* yang telah disediakan oleh Allah SWT di era ini. Hal ini senada dengan gagasan M. Amin Abdullah tentang pendekatan *integratif-interkoneksi* dalam studi Islam, di mana ilmu agama dan ilmu umum termasuk teknologi tidak boleh dikotomikan.¹⁰ Dengan demikian, integrasi

⁸ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

⁹ M. Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

¹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.

teknologi dalam PAI bukanlah sebuah bentuk pembaruan (*bid'ah*) yang keliru, melainkan sebuah keniscayaan historis dan pemenuhan perintah agama.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi yang unik dan strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berorientasi pada penguatan kemampuan akademik, SMK dirancang dengan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan keterampilan praktis (*skill-based curriculum*) untuk menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap memasuki dunia industri.¹¹ Besarnya populasi siswa SMK menjadikan institusi ini sebagai salah satu wahana pendidikan karakter dan keagamaan yang paling strategis di Indonesia.

Data menunjukkan bahwa keberadaan SMK dalam *lanskap* pendidikan Indonesia sungguh signifikan. Berdasarkan data Dapodik per 31 Desember 2023, jumlah SMK di Indonesia sebanyak 14.445 sekolah (10.693 swasta dan 3.752 negeri) dengan total 5.040.123 siswa dan 325.747 guru.¹² Sedangkan data Kemendikbud Ristek untuk tahun ajaran 2023/2024 mencatat jumlah murid SMK mencapai 5,08 juta siswa, nyaris menyusul jumlah murid SMA yang sebesar 5,32 juta siswa dari total keseluruhan 53,14 juta murid di Indonesia.¹³ Angka ini menegaskan bahwa SMK adalah salah satu institusi pendidikan menengah dengan populasi terbesar yang harus menjadi perhatian serius dalam konteks pengembangan pendidikan agama.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Data Pokok Pendidikan SMK Tahun 2023/2024, Jakarta: Kemendikbudristek, 2024. <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id>

¹³ Pusdatin Kemendikbudristek, Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2023/2024, Jakarta: Kemendikbudristek, 2024.

Di satu sisi, karakter siswa SMK yang cenderung aktif, menyukai hal-hal praktis, aplikatif, dan terlihat langsung manfaatnya, merupakan modal besar untuk pendekatan pembelajaran yang *hands-on* dan berbasis proyek. Namun, di sisi lain, fokus yang sangat intens pada penguasaan kompetensi keahlian (*vocational skill*) seringkali menciptakan ketimpangan perhatian. Terdapat kecenderungan bahwa mata pelajaran normatif-adaptif seperti PAI dianggap hanyalah "pelengkap kurikulum" atau formalitas yang harus dilalui. Akibatnya, terjadi dikotomi antara penguasaan *hard skill* untuk dunia kerja dan penguasaan *soft skill* serta nilai-nilai spiritual.¹⁴

Padaahal, di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, siswa SMK sebagai calon tenaga kerja profesional justru membutuhkan fondasi *religious skill* yang kokoh. Mereka akan memasuki dunia kerja yang sarat dengan tantangan moral seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama tim, dan etika profesional. Sebagai pengguna aktif teknologi, mereka juga rentan terpapar informasi keagamaan yang tidak terfilter, paham radikal, serta budaya digital yang individualistis. Oleh karena itu, *religious skill* yang dibutuhkan bukan lagi sekadar kemampuan ritualistik sempit, melainkan sebuah kompetensi multidimensional yang mencakup : (1) Keterampilan Ritual Praktis, yaitu kemampuan melaksanakan ibadah dengan benar dan memahami filosofinya (2) Keterampilan Literasi Digital Agama, yaitu kemampuan kritis untuk memilah, menganalisis, dan memverifikasi informasi keagamaan dari internet dan (3)

¹⁴ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Keterampilan Akhlak Digital, yaitu kemampuan menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam interaksi di ruang siber.¹⁵

SMKN 1 Slahung di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, merupakan contoh mikro dari gambaran besar di atas. Sebagai lembaga pendidikan vokasi yang berada di wilayah Selatan yang dikenal dengan keislaman yang kuat dan Ponorogo sebagai "Kota Santri", sekolah ini berada pada titik temu yang menarik antara tradisi religius yang mengakar dan tuntutan modernitas teknologis. Berdasarkan pengamatan awal, SMKN 1 Slahung Ponorogo telah memiliki infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang mulai berkembang, mencerminkan kesadaran pihak sekolah untuk tidak tertinggal dalam transformasi digital.

Namun, terdapat kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara potensi yang dimiliki dengan pemanfaatan aktualnya dalam proses pembelajaran PAI. Penggunaan teknologi di kelas PAI masih cenderung bersifat instrumental dan konvensional, misalnya dalam bentuk presentasi PowerPoint yang linear atau pemutaran video pasif yang bersifat satu arah. Dalam model pemanfaatan seperti ini, teknologi hanya menggantikan fungsi papan tulis ia belum diangkat statusnya menjadi lingkungan belajar (*learning environment*) yang memungkinkan siswa berinteraksi, mengeksplorasi, berkolaborasi, dan menciptakan sesuatu.¹⁶

¹⁵ Suraijjah dkk., "The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum: Technocultural Study of Religious Education", *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, 2023, hlm. 335-349. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.2760>

¹⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2022.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian nasional. Kajian literatur terhadap sejumlah penelitian yang diterbitkan antara tahun 2023 hingga 2025 menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital berpotensi besar meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, penggunaannya yang sekadar instrumental tanpa kesesuaian dengan karakteristik peserta didik dan strategi implementasi yang tepat tidak serta merta menghasilkan hasil belajar yang optimal.¹⁷ Senada dengan itu, kajian tentang PAI di sekolah umum menemukan bahwa implementasinya masih menghadapi kendala utama berupa dominasi metode konvensional, keterbatasan kompetensi pedagogik dan literasi digital pendidik, serta lemahnya kontekstualisasi materi dengan kehidupan nyata siswa.¹⁸

Pembelajaran PAI di SMKN 1 Slahung Ponorogo masih didominasi paradigma *teacher-centered*, di mana guru menjadi satu-satunya sumber kebenaran dan pengetahuan dipandang sebagai barang jadi yang harus ditransfer kepada siswa. Siswa berada dalam posisi pasif sebagai penerima informasi. Kondisi ini menghasilkan rangkaian masalah berantai, yaitu : (1) keterampilan keagamaan siswa tidak terbangun secara optimal karena minimnya latihan berbasis teknologi, (2) literasi digital keagamaan rendah karena tidak ada bimbingan sistematis dalam memfilter informasi, (3) siswa menjadi tidak mandiri dalam mempraktikkan agama dan (4) terjadi diskoneksi antara nilai-

¹⁷ Analisis terhadap 10 penelitian terpilih (2023–2025) dalam: "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI di Era Industri 4.0", ResearchGate, 2022.
<https://www.researchgate.net/publication/360949627>

¹⁸ Junaris, A., "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Modern dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 9 No. 1, 2024, hlm. 21-34.

nilai agama yang dipelajari secara teoretis dengan realitas digital dan dunia kerja yang mereka hadapi.¹⁹

Untuk menjembatani kesenjangan yang lebar antara potensi teknologi, kebutuhan siswa SMK, dan tujuan pembelajaran PAI, diperlukan sebuah pendekatan teoretis yang dapat memayungi dan mengarahkan integrasi tersebut secara bermakna. Teori Belajar Konstruktivisme menawarkan fondasi epistemologis dan pedagogis yang sangat relevan untuk konteks ini.

Secara fundamental, konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan bukanlah barang jadi yang dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan sebuah makna yang secara aktif dikonstruksi (dibangun) oleh siswa sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan sosial budaya.²⁰ Dua tokoh kunci memberikan kontribusi penting. Jean Piaget dengan konsep asimilasi dan akomodasi menekankan pada proses internal individu dalam mengonstruksi pengetahuan.²¹ Sementara Lev Vygotsky, dengan teori *Sosio-Konstruktivisme*, menekankan peran interaksi sosial dan *cultural tools* (alat budaya) dalam perkembangan kognitif. Konsep kuncinya adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dicapainya dengan bantuan orang yang lebih kompeten, yang dijumpai oleh mekanisme *scaffolding* (perancah).²²

¹⁹ DW.01/G.PAI.ADI, Wawancara dengan Bpk. Adi Wiyono, S.Pd.I, Guru PAI SMKN 1 Slahung, di Ruang Guru, Senin 12 Januari 2026, Pukul 09.45

²⁰ Mohammad Muchlis Solichin, *Paradigma Konstruktivisme dalam Belajar dan Pembelajaran*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.

²¹ Piaget, J., *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*, New York: Viking Press, 1977.

²² Vygotsky, L.S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978.

Penelitian terkini tentang konstruktivisme Vygotsky menemukan bahwa konsep ZPD dan *scaffolding* sangat relevan untuk diterapkan dalam model pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis konteks. Keduanya secara bersama-sama dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan siswa secara optimal.²³ Dalam perspektif PAI, implikasi teori Vygotsky menghendaki agar guru merancang bimbingan yang adaptif sesuai tahap perkembangan kognitif siswa dan mendorong interaksi kooperatif yang memperkuat konstruksi pengetahuan bersama.²⁴

Dalam konteks PAI berbasis teknologi, konstruktivisme memandang media teknologi bukan sebagai sekadar alat penyampai pesan, melainkan sebagai *psychological tool* (alat psikologis) dan *semiotic space* (ruang semiotik) yang memediasi proses konstruksi makna keagamaan oleh siswa.²⁵ Aplikasi simulasi wudhu dan shalat, misalnya, bukan hanya menunjukkan gerakan, tetapi menjadi *scaffolding* digital yang membantu siswa dalam ZPD-nya untuk mempraktikkan dan memahami urutan serta makna di balik setiap gerakan. Platform diskusi daring seperti forum pada *Learning Management System* (LMS) dapat menjadi ruang sosial di mana siswa saling berdebat dan bersama-sama mengonstruksi pemahaman tentang etika dalam Islam. Pendekatan ini juga

²³ Tohari, B. & Rahman, A., "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak", Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 4 No. 1, 2024, hlm. 209-228. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>

²⁴ Wardani, I.R.W., Putri Zuani, M.I., & Kholis, N., "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran", DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 2, 2023, hlm. 332-346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>

²⁵ Suardipa, I Putu, "Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran", Widyacarya, Vol. 4 No. 1, Maret 2020, hlm. 79-92.

selaras dengan konsep *tafakkur* (berpikir mendalam) dan *tadabbur* (merenungkan makna) yang menjadi inti epistemologi pendidikan Islam, sehingga konstruktivisme menyediakan kerangka untuk mengubah PAI dari doktrinasi pasif menjadi pengalaman bermakna (*meaningful learning*) yang membangun *religious skill* dari dalam diri siswa sendiri.²⁶

Berdasarkan paparan di atas, dapat diidentifikasi beberapa *research gap* yang menjadi alasan mendasar penelitian ini perlu dilakukan.

Gap pertama pada Level Integrasi Teoretis, banyak penelitian telah membahas teknologi dalam pendidikan, atau konstruktivisme dalam pembelajaran, atau *religious education* secara terpisah. Namun, penelitian yang secara spesifik dan sengaja mengintegrasikan ketiga elemen kunci PAI (sebagai konten), Media Teknologi Digital (sebagai medium), dan Teori Konstruktivisme (sebagai lensa analisis) dengan tujuan eksplisit membangun *Religious Skill* yang multidimensional, masih sangat terbatas.²⁷

Gap kedua pada Level Pendekatan Metodologis, sebagian besar penelitian terdahulu yang menyentuh integrasi ini bersifat kuantitatif, yang lebih menekankan pengukuran hasil (*outcome*) akhir setelah intervensi, semisal peningkatan skor tes. Penelitian semacam ini seringkali tidak mampu mengungkap "bagaimana" (*the process*) sebenarnya terjadi di lapangan : bagaimana siswa secara kognitif dan afektif mengolah informasi digital,

²⁶ Nizar, S., "Teori Belajar Konstruktivis dalam Pendidikan Agama Islam", Jurnal Studi Agama, Vol. 14 No. 3, 2021, hlm. 213-225.

²⁷ Hidayat, T. & Syahidin, S., "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 16 No. 2, 2019, hlm. 115-136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>

bagaimana guru merancang *scaffolding* dan bagaimana interaksi sosial di ruang digital membentuk pemahaman. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan prosedural tersebut, diperlukan pendekatan kualitatif yang mendalam, yang masih jarang dilakukan dengan fokus pada tiga variabel di atas.²⁸

Gap ketiga pada Level Kontekstualisasi di SMK, meski ada penelitian tentang PAI di SMK atau tentang teknologi di SMK, penelitian yang mengkaji secara mendalam dinamika spesifik integrasi PAI berbasis teknologi dalam setting SMK dengan segala karakteristik unik siswanya yang pragmatis dan vokasional, kurikulumnya yang padat, serta orientasinya pada dunia kerja masih belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian terjadi di setting sekolah umum (SMA) atau madrasah.²⁹

Gap keempat pada Level Lokasi dan Konteks Sosio-Kultural, penelitian di lokasi yang spesifik seperti SMKN 1 Slahung Ponorogo, memberikan nilai kebaruan. Kabupaten Ponorogo sebagai wilayah dengan tradisi keislaman yang kuat namun juga berhadapan dengan modernitas, memposisikan lokasi ini sebagai miniatur yang menarik untuk mengkaji bagaimana sekolah vokasi di "kota santri" merespons ketegangan antara tradisi religius dan tuntutan transformasi digital dalam pembelajaran agama.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang mendasak. Secara teoretis, penelitian ini berupaya menyumbang pada pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam dengan memperkaya wawasan tentang integrasi teknologi yang

²⁸ Solichin, A., dkk., "Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI", Journal on Education, Vol. 5 No. 2, 2023. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1104>

²⁹ DW.02/SISWA.AI, Wawancara dengan Agus Irawan, Siswa Kelas XII TKJ, SMKN1 Slahung, Tanggal 12 Januari 2026, Pkl. 10.15

berbasis paradigma konstruktivis menjembatani teori pendidikan modern dengan epistemologi Islam (konsep *hikmah*, *tafakkur*, dan *tadabbur*).³⁰

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran operasional yang nyata bagi guru-guru PAI di SMK, khususnya di daerah yang memiliki karakter serupa. Hasil penelitian ini diharapkan menginspirasi sebuah model atau kerangka pembelajaran PAI berbasis teknologi yang berperspektif konstruktivisme untuk pengembangan *religious skill* di SMK, yang diadaptasi dengan memperhatikan konteks lokal masing-masing sekolah.³¹

Dari pemetaan masalah, tantangan, potensi, landasan teoretis, dan identifikasi *research gap* yang komprehensif di atas, maka dirumuskanlah sebuah penelitian yang berupaya menjawab kebutuhan mendesak tersebut. Penelitian ini bermaksud menyelami secara mendalam proses yang terjadi di lapangan dengan memanfaatkan kerangka konstruktivis meminjam gagasan Jonassen bahwa lingkungan belajar konstruktivis yang dirancang dengan baik akan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membangun pengetahuan secara mandiri.³² Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Teknologi Untuk Membangun Religious Skill Siswa Perspektif Konstruktivisme Di Smkn 1 Slahung Ponorogo".

Judul ini merefleksikan inti dari seluruh latar belakang, yaitu fokus pada PAI sebagai subjek, Teknologi sebagai medium transformatif, *Religious Skill*

³⁰ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010,

³¹ Paul Suparno, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

³² David H. Jonassen, "Designing Constructivist Learning Environments", dalam C.M. Reigeluth (Ed.), Instructional Design Theories and Models, Vol. II, Lawrence Erlbaum Associates, 1999.

sebagai tujuan aplikatif, Perspektif Konstruktivisme sebagai pisau analisis, serta SMKN 1 Slahung Ponorogo sebagai konteks empiris di mana semua dinamika itu hidup dan dapat dikaji. Penelitian ini pada akhirnya berpretensi untuk menunjukkan bahwa di tangan guru yang bijak (*al-hikmah*), teknologi bukan ancaman bagi nilai-nilai agama, melainkan *scaffolding* modern yang dapat membawa generasi *digital native* untuk secara aktif dan mandiri membangun keterampilan beragama yang relevan bagi kehidupan di dunia nyata dan dunia digital.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan secara panjang lebar di atas, tampak dengan jelas bahwa terdapat berbagai permasalahan yang saling berkaitan dan membentuk sebuah pola kompleks dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Fenomena-fenomena tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari sebuah sistem yang saling memengaruhi antara perkembangan teknologi, karakteristik peserta didik, metodologi pembelajaran, kompetensi pendidik, serta tujuan pendidikan agama itu sendiri.³³

Oleh karena itu, sebelum penelitian ini memfokuskan diri pada rumusan masalah yang lebih spesifik, perlu terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap berbagai masalah yang muncul dari fenomena yang ada. Identifikasi ini

³³ UNESCO, Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education — A Tool on Whose Terms?, Paris: UNESCO, 2023.

bertujuan untuk memetakan secara menyeluruh akar persoalan yang terjadi, agar penelitian dapat memberikan kontribusi yang tepat sasaran dan bermakna.

Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Pemanfaatan Teknologi Secara Bermakna dalam Pembelajaran PAI. Meskipun infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi di berbagai sekolah, termasuk SMKN 1 Slahung Ponorogo, semakin berkembang, namun penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI masih terbatas pada fungsi instrumental semata. Teknologi lebih sering berperan sebagai pengganti papan tulis dalam bentuk tayangan *slide* PowerPoint atau pemutaran video pasif, bukan sebagai lingkungan belajar (*learning environment*) yang interaktif dan partisipatif.³⁴
2. Dominasi Paradigma *Teacher-Centered* dalam Pembelajaran PAI di SMK. Proses pembelajaran PAI di SMKN 1 Slahung masih sangat didominasi oleh pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru masih bertindak sebagai satu-satunya sumber ilmu dan otoritas kebenaran, sementara siswa berada dalam posisi pasif sebagai penerima informasi. Kondisi ini bertentangan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menghendaki siswa sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan.³⁵
3. Rendahnya Keterlibatan Kognitif dan Emosional (*Engagement*) Siswa dalam PAI. Akibat dari pendekatan konvensional yang diterapkan, materi PAI seringkali dianggap membosankan, tidak relevan, dan sulit dihubungkan

³⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2022, hlm. 8-15.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 23-29.

dengan kehidupan sehari-hari siswa baik di lingkungan digital maupun di dunia kerja. Rendahnya *engagement* ini berujung pada minimnya internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku nyata siswa.³⁶

4. Belum Terbentuknya *Religious Skill* yang Komprehensif pada Siswa SMK.

Pembelajaran PAI yang ada cenderung hanya mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) tanpa secara memadai membangun *religious skill* yang multidimensional. Keterampilan praktis ibadah, literasi digital keagamaan (kemampuan memfilter informasi agama di internet), dan akhlak digital (etika berperilaku di ruang siber) masih sangat kurang mendapat perhatian dan porsi latihan yang memadai.³⁷

5. Kerentanan Siswa SMK terhadap Informasi Keagamaan yang Tidak Terverifikasi di Ruang Digital. Data APJII 2024 menunjukkan bahwa 48 persen pengguna internet Indonesia adalah remaja di bawah 18 tahun dengan rata-rata penggunaan 8 jam per hari.³⁸ Fakta ini menunjukkan betapa masifnya paparan digital yang diterima siswa SMK setiap harinya. Tanpa bekal literasi digital keagamaan yang memadai, siswa sangat rentan terpapar konten keagamaan yang menyesatkan, paham radikal, hoaks berbasis agama, dan budaya digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³⁹

³⁶ Solichin, A., dkk., "Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI", *Journal on Education*, Vol. 5 No. 2, 2023. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1104>

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022, hlm. 45-60.

³⁸ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*, Jakarta: APJII, 2024. <https://apjii.or.id>

³⁹ Menteri Komunikasi dan Digital RI, Meutya Hafid, pernyataan dalam Sosialisasi PP Tunas di SMAN 2 Purwakarta, 14 Mei 2025, dikutip dari portal.komdigi.go.id

6. Keterbatasan Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital Guru PAI. Sebagian besar guru PAI belum memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang tidak sekadar menggunakan teknologi sebagai alat, tetapi mampu mengintegrasikannya secara bermakna ke dalam seluruh proses desain pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.⁴⁰
7. Belum Diterapkannya Kerangka Konstruktivisme sebagai Landasan Pedagogis dalam PAI Berbasis Teknologi. Integrasi teknologi dalam PAI yang dilakukan tanpa landasan teori yang kuat cenderung bersifat coba-coba dan tidak sistematis. Teori konstruktivisme dengan konsep kunci ZPD, *scaffolding*, dan interaksi sosial dari Vygotsky .⁴¹ serta konsep asimilasi dan akomodasi dari Piaget,⁴² sesungguhnya menyediakan kerangka yang sangat kokoh untuk mendesain pembelajaran PAI berbasis teknologi yang bermakna. Namun, penerapan kerangka ini secara eksplisit dan sistematis dalam konteks PAI di SMK masih sangat jarang ditemukan.
8. Terbatasnya Penelitian yang Mengkaji Integrasi PAI, Teknologi, dan Konstruktivisme secara Holistik di Konteks SMK. Kajian akademik yang secara khusus dan terintegrasi mengkaji PAI berbasis media teknologi dengan lensa perspektif konstruktivisme untuk membangun *religious skill* siswa

⁴⁰ Fandi, B., dkk., "Islamic Religious Education Learning Innovation Through Digital Media: A Literature Review", International Seminar on Islamic Education & Peace, 2023.
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/isiep/article/view/3671>

⁴¹ Vygotsky, L.S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978, hlm. 84-91.

⁴² Mohammad Muchlis Solichin, *Paradigma Konstruktivisme dalam Belajar dan Pembelajaran*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021, hlm. 17-35.

SMK khususnya di daerah yang memiliki karakter sosio-kultural pesantren seperti Ponorogo masih sangat terbatas. Ini merupakan celah penelitian (*research gap*) yang mendesak untuk diisi.⁴³

Kedelapan permasalahan di atas saling berkaitan dan membentuk sebuah mata rantai masalah yang berhulu pada lemahnya paradigma pembelajaran PAI dan bermuara pada rendahnya *religious skill* siswa. Penelitian ini tidak bermaksud menyelesaikan semua masalah tersebut sekaligus, melainkan berfokus pada inti permasalahan yang paling mendesak, yaitu bagaimana PAI berbasis media teknologi dapat didesain dan dilaksanakan dengan perspektif konstruktivisme guna membangun *religious skill* siswa secara optimal di SMKN 1 Slahung Ponorogo.⁴⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, serta memperhatikan batasan fokus penelitian yang bersifat kualitatif dan bertujuan mendalami proses yang terjadi di lapangan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi pembelajaran PAI di SMKN 1 Slahung Ponorogo terkait metode, media yang digunakan untuk membangun *religious skill* siswa?

⁴³ Suraijiah dkk., "The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum: Technocultural Study of Religious Education", Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 8 No. 1, 2023, hlm. 335-349.

⁴⁴ Wardani, I.R.W., Putri Zuani, M.I., & Kholis, N., "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran", DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 2, 2023, hlm. 332-346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>

2. Dimensi *religious skill* apa saja yang dibangun melalui pembelajaran PAI berbasis media teknologi berperspektif konstruktivisme pada siswa SMKN 1 Slahung Ponorogo, dan bagaimana proses konstruksi keterampilan tersebut terjadi ?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis media teknologi yang berperspektif konstruktivisme dilaksanakan oleh guru di SMKN 1 Slahung Ponorogo, khususnya dalam hal perancangan *scaffolding* digital dan pemanfaatan *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa ?
4. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi PAI berbasis media teknologi berperspektif konstruktivisme di SMKN 1 Slahung Ponorogo, serta bagaimana solusi yang dikembangkan oleh guru dan pihak sekolah ?

Keempat rumusan masalah tersebut dirancang secara berjenjang dimulai dari pertanyaan diagnostik tentang Implementasi Pembelajaran PAI (pertanyaan 1), berlanjut pada pertanyaan tentang mekanisme konstruktivis (pertanyaan 2 dan 3), kemudian menyentuh pertanyaan evaluatif tentang faktor pendukung dan hambatan (pertanyaan 4), Hierarki ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi mampu membangun pemahaman yang mendalam dan menghasilkan kontribusi yang konstruktif bagi pengembangan ilmu.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini diselenggarakan dengan tujuan-tujuan yang terstruktur dan saling melengkapi. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami secara mendalam proses dan hasil implementasi PAI berbasis media teknologi dalam perspektif konstruktivisme untuk membangun *religious skill* siswa di SMKN 1 Slahung Ponorogo.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi pembelajaran PAI di SMKN 1 Slahung Ponorogo, yang meliputi metode dan media yang selama ini digunakan, tingkat keterlibatan (*engagement*) siswa, serta gambaran awal *religious skill* yang telah terbentuk pada diri siswa sebelum atau di luar intervensi teknologi yang bermakna.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis dimensi-dimensi *religious skill* yang berhasil dibangun melalui pembelajaran PAI berbasis media teknologi berperspektif konstruktivisme, serta mendeskripsikan proses konstruksi keterampilan tersebut, bagaimana siswa secara kognitif dan afektif mengolah informasi digital untuk membentuk keterampilan ritual praktis, literasi digital keagamaan, dan akhlak digital.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis proses desain serta implementasi pembelajaran PAI berbasis media teknologi yang berperspektif konstruktivisme di SMKN 1 Slahung Ponorogo, termasuk bagaimana guru merancang *scaffolding* digital, memanfaatkan *Zone of Proximal Development*

(ZPD) siswa, mendorong interaksi sosial yang bermakna, dan memilih serta menggunakan media teknologi sebagai *psychological tool* dalam konstruksi pengetahuan agama.

4. Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi PAI berbasis media teknologi berperspektif konstruktivisme di SMKN 1 Slahung Ponorogo, serta mendokumentasikan solusi-solusi kreatif yang dikembangkan oleh guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah dalam merespons berbagai tantangan tersebut.

Tujuan-tujuan di atas disusun secara progresif dari yang bersifat deskriptif-analitis menuju yang bersifat konstruktif-generatif. Penelitian ini tidak sekadar bertujuan menggambarkan apa yang terjadi (*what*), tetapi juga berupaya memahami mengapa dan bagaimana hal itu terjadi (*why* dan *how*), serta apa yang dapat dibangun dari temuan tersebut sebuah model yang dapat menjadi sumbangan nyata bagi pengembangan ilmu dan praktik PAI di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat ganda : manfaat secara teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan manfaat secara praktis bagi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Uraian manfaat penelitian ini disajikan secara rinci sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada beberapa ranah keilmuan, antara lain:

a. Pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam dengan menghadirkan perspektif baru tentang integrasi teknologi yang tidak sekadar teknis dan instrumental, tetapi dilandasi oleh paradigma epistemologis yang kuat yaitu konstruktivisme yang selaras dengan prinsip-prinsip belajar dalam Islam (*tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'aqqul*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan kurikulum dan metodologi PAI yang lebih adaptif dan relevan dengan tantangan era digital.⁴⁵

b. Penguatan Teori Konstruktivisme dalam Konteks PAI.

Penelitian ini berupaya menguji, memperluas, dan mengkontekstualisasikan teori konstruktivisme khususnya pemikiran Vygotsky tentang ZPD dan *scaffolding* dalam setting pendidikan agama Islam di sekolah vokasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menegaskan relevansi dan daya adaptasi teori konstruktivisme sebagai fondasi pedagogis dalam PAI berbasis teknologi, sekaligus menambah bukti empiris dari konteks Indonesia.⁴⁶

⁴⁵ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 55-72.

⁴⁶ Paul Suparno, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Yogyakarta: Kanisius, 2011, hlm. 61-70.

c. Pengembangan Konsep *Religious Skill* yang Multidimensional.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman tentang *religious skill* yang tidak lagi dipahami secara sempit sebagai keterampilan ritualistik belaka, melainkan sebagai kompetensi multidimensional yang mencakup keterampilan praktis ibadah, literasi digital keagamaan, dan akhlak digital. Konsep yang dihasilkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan instrumen penilaian PAI yang lebih komprehensif dan kontekstual.⁴⁷

d. Integrasi Epistemologi Islam dan Teori Pendidikan Modern.

Penelitian ini berupaya menjembatani dua tradisi keilmuan yang seringkali dianggap terpisah antara epistemologi pendidikan Islam (*hikmah*, konsep *'ilm*, dan *ta'dib*) dengan teori pendidikan modern (konstruktivisme, teknologi pendidikan). Sintesis ini diharapkan membuka jalan bagi pendekatan baru dalam studi Pendidikan Islam yang bersifat integratif-interkonektif.⁴⁸

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata dan terukur bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan, yaitu:

⁴⁷ David H. Jonassen, "Designing Constructivist Learning Environments", dalam C.M. Reigeluth (Ed.), *Instructional Design Theories and Models*, Vol. II, Lawrence Erlbaum Associates, 1999, hlm. 215-239.

⁴⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 91-105.

a. Bagi Guru PAI di SMKN 1 Slahung Ponorogo dan SMK pada Umumnya

Memberikan gambaran operasional yang nyata dan terperinci tentang bagaimana mendesain pembelajaran PAI berbasis media teknologi yang tidak sekadar menarik secara visual, tetapi secara pedagogis mampu mengaktifkan proses konstruksi pengetahuan agama oleh siswa. Menyediakan contoh-contoh konkret penerapan *scaffolding* digital dalam pembelajaran PAI, yang dapat langsung diadaptasi oleh guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar berbasis teknologi.⁴⁹ Menginspirasi guru untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dijalankan dan mendorong transformasi paradigma dari *teacher-centered* menuju *student-centered* dengan bantuan teknologi sebagai mediator.

b. Bagi Siswa SMKN 1 Slahung Ponorogo

Secara tidak langsung, penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa karena temuan dan rekomendasinya diharapkan mendorong perbaikan kualitas pembelajaran PAI yang lebih aktif, interaktif, dan relevan dengan dunia digital mereka.

Siswa mendapatkan pengalaman belajar PAI yang lebih bermakna (*meaningful learning*), yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif tentang agama, tetapi juga membangun keterampilan beragama yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan digital dan dunia kerja.

⁴⁹ Irsyadiah, N. & Ahmad Rifa'i, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning di Masa Pandemi", Syntax Idea, Vol. 3 No. 2, 2021, hlm. 347-353.

Penelitian ini diharapkan dapat membekali siswa dengan literasi digital keagamaan yang memungkinkan mereka untuk secara mandiri dan kritis memilah, menganalisis, dan merespons berbagai informasi keagamaan yang beredar di ruang digital.

c. Bagi Kepala Sekolah dan Manajemen SMKN 1 Slahung Ponorogo

1. Memberikan landasan empiris dan teoretis yang kuat bagi pengambilan keputusan terkait kebijakan pengembangan pembelajaran PAI berbasis teknologi di sekolah, termasuk alokasi anggaran pengadaan infrastruktur digital yang relevan dan program pengembangan kompetensi guru.
2. Memberikan masukan konstruktif bagi penyusunan program supervisi akademik yang lebih terarah, khususnya dalam memantau dan mendampingi guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi yang bermakna.
3. Mendorong sekolah untuk mengembangkan regulasi dan budaya sekolah yang mendukung penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan terarah, selaras dengan nilai-nilai agama dan karakter yang menjadi visi sekolah.

d. Bagi Peneliti, Akademisi, dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

1. Menyumbangkan data empiris yang kaya dan mendalam tentang implementasi PAI berbasis teknologi di SMK, yang dapat menjadi

bahan referensi, titik tolak, atau pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Mendorong pengembangan program perkuliahan dan pelatihan di LPTK untuk memasukkan kompetensi desain pembelajaran PAI berbasis teknologi dengan landasan konstruktivis sebagai bagian dari kurikulum pembentukan guru PAI yang profesional dan adaptif.
 3. Memperkaya metodologi penelitian kualitatif dalam kajian Pendidikan Islam, dengan menunjukkan bagaimana *case study* mendalam di satu lokasi tertentu dapat menghasilkan temuan yang memiliki transferabilitas dan relevansi yang lebih luas.
- e. Bagi Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan Pembuat Kebijakan
1. Memberikan masukan berbasis bukti (*evidence-based input*) bagi perumusan kebijakan pengembangan kurikulum PAI di SMK yang lebih responsif terhadap era digital, khususnya dalam hal standar kompetensi guru PAI di bidang literasi digital dan pedagogik berbasis teknologi.
 2. Menyediakan argumentasi ilmiah dan empiris yang dapat mendorong kebijakan penguatan *religious skill* sebagai komponen penting dalam pendidikan karakter di sekolah vokasi, sehingga lulusan SMK tidak hanya unggul secara teknis tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh.

Dengan demikian, manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan secara berlapis mulai dari level mikro (kelas dan guru), level meso (sekolah dan manajemen), hingga level makro (kebijakan pendidikan nasional). Penelitian ini adalah sebuah upaya kecil namun sungguh-sungguh untuk berkontribusi pada cita-cita besar pendidikan Islam Indonesia yaitu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi dan vokasional, tetapi juga teguh dalam keimanan, mulia dalam akhlak, dan bijak dalam mengarungi kehidupan digital.

F. Penelitian yang Relevan

Dalam rangka memperkuat landasan penelitian ini dan menegaskan orisinalitasnya, perlu dilakukan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema yang dikaji. Telaah ini juga berfungsi untuk memetakan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang telah ada, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang secara spesifik ingin diisi. Berikut adalah sejumlah penelitian relevan yang dikemukakan berdasarkan kedekatan temanya dengan judul tesis ini, dikelompokkan dalam tiga kluster utama.

1. Penelitian tentang Implementasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI.

Penelitian pertama yang relevan adalah kajian Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah (2020) dengan judul *"Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta"* yang dipublikasikan dalam *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam*.

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji bagaimana guru PAI mengimplementasikan teori konstruktivisme Vygotsky melalui penekanan pada ZPD dan *scaffolding* dalam proses pembelajaran.⁵⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruktivisme Vygotsky mampu mendorong siswa untuk aktif mengonstruksi pengetahuan agama melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah kontekstual. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan variabel teoretis konstruktivisme Vygotsky sebagai landasan PAI. Namun, penelitian Muhibbin et al. dilakukan di SMA berbasis pesantren tanpa mengintegrasikan media teknologi digital, dan tidak memfokuskan pada konteks SMK serta pembentukan *religious skill* secara multidimensional. Inilah celah pertama yang diisi oleh penelitian tesis ini.

Penelitian kedua adalah kajian Novita, Muzakkir, dan Rapi (2020) berjudul *"Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa"*. Penelitian ini menemukan bahwa konstruktivisme dalam PAI memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep agama, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar siswa.⁵¹ Meskipun temuan ini mendukung relevansi konstruktivisme dalam PAI, penelitian ini masih terbatas pada konteks SMA dan tidak mengkaji media teknologi digital sebagai mediator konstruksi pengetahuan. Tesis ini melengkapi celah tersebut dengan berfokus pada SMK vokasional dan

⁵⁰ Muhibbin & M. Arif Hidayatullah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1, 2020, hlm. 113-130. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>

⁵¹ Novita, I.E., Muzakkir, & Rapi, M., "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Gowa", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2, 2020, hlm. 126-143.

mengintegrasikan teknologi sebagai wahana *scaffolding* digital yang bermakna.

Penelitian ketiga dari Dharmawan, Arifin, dan Farhan (2019) mengkaji *"Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Mata Pelajaran PAI di SMK N 1 Sayung Demak"*. Meski dilakukan di konteks SMK yang paling mendekati lokasi penelitian tesis ini, kajiannya hanya terbatas pada implementasi model konstruktivis secara umum tanpa menyentuh dimensi teknologi digital dan tanpa mengukur pembentukan *religious skill* sebagai output yang terstruktur.⁵² Tesis ini hadir untuk melengkapi celah tersebut dengan mengintegrasikan tiga elemen sekaligus: PAI sebagai konten, media teknologi sebagai medium, dan konstruktivisme sebagai perspektif analisis, di SMKN 1 Slahung Ponorogo yang memiliki keunikan sosio-kultural daerah santri.

Kluster ini diperkaya pula oleh kajian Salsabila dan Muqowim (2024) yang membahas *"Korelasi antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model PBL"*. Penelitian kepustakaan ini menegaskan relevansi tinggi antara konstruktivisme Vygotsky dengan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis konteks.⁵³ Temuan ini memperkuat fondasi teoritis tesis ini bahwa konstruktivisme memiliki relevansi aplikatif yang kuat ketika

⁵² Dharmawan, F., Arifin, M., & Farhan, M., "Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Mata Pelajaran PAI di SMK N 1 Sayung Demak", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2019, hlm. 374-386.

⁵³ Salsabila, Y.R. & Muqowim, M., "Korelasi antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)", LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4 No. 3, 2024, hlm. 813-827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>

dipadukan dengan model pembelajaran inovatif dan media teknologi interaktif.

2. Penelitian tentang Integrasi Media Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Penelitian Suraijiah dkk. (2023) berjudul *"The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum"* yang diterbitkan di *Jurnal Iqra'* menemukan bahwa penggunaan media teknologi dalam PAI terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik dan kesiapan guru.⁵⁴ Penelitian ini relevan karena menegaskan bahwa teknologi tidak bisa berdiri sendiri ia memerlukan kerangka pedagogis yang tepat. Tesis ini hadir dengan menawarkan kerangka konstruktivis sebagai landasan pedagogis yang dimaksud, sekaligus memperluas fokus pada pembangunan *religious skill* multidimensional yang tidak menjadi fokus Suraijiah et al.

Kajian literatur sistematis Ni'mah dan Rahmawati (2023) berjudul *"Educational Technology in Islamic Education: A Systematic Literature Review"* mengkaji 47 penelitian terkait teknologi pendidikan dalam pendidikan Islam.⁵⁵ Tiga temuan kesenjangan kritis dari kajian ini secara langsung menjadi justifikasi tesis ini: (1) sebagian besar penelitian masih

⁵⁴ Suraijiah dkk., "The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum: Technocultural Study of Religious Education", *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, 2023, hlm. 335-349. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.2760>

⁵⁵ Ni'mah, Z. & Rahmawati, H., "Educational Technology in Islamic Education: A Systematic Literature Review", *ACM International Conference Proceeding Series*, 2023, hlm. 234-241. <https://doi.org/10.1145/3587654.3587789>

berfokus pada efektivitas media tertentu, bukan pada proses konstruksi pengetahuan yang terjadi; (2) belum ada *framework* yang mengintegrasikan teknologi dengan konstruktivisme secara eksplisit dalam pendidikan Islam; dan (3) penelitian yang berfokus pada setting SMK dan keterampilan keagamaan sebagai output masih sangat langka.

Penelitian Fandi dkk. (2023) berjudul "*Islamic Religious Education Learning Innovation Through Digital Media*" mengidentifikasi bahwa inovasi pembelajaran PAI melalui media digital memberikan hasil positif pada motivasi belajar siswa. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar inovasi masih bersifat *cosmetic* (tampilan) tanpa menyentuh perubahan paradigmatik dalam desain pengalaman belajar berbasis konstruksi pengetahuan aktif.⁵⁶ Temuan ini semakin memperkuat argumen tesis ini bahwa yang dibutuhkan bukan sekadar penggunaan media digital, melainkan transformasi paradigmatik yang berlandaskan konstruktivisme.

Penelitian Akhyar dkk. (2024) tentang implementasi kepemimpinan guru PAI melalui teknologi di era digital menemukan bahwa ceramah tanpa media pendukung menyebabkan penurunan motivasi belajar yang signifikan, sementara integrasi teknologi secara tepat terbukti meningkatkan keterlibatan siswa.⁵⁷ Penelitian ini menguatkan kondisi riil

⁵⁶ Fandi, B., dkk., "Islamic Religious Education Learning Innovation Through Digital Media: A Literature Review", International Seminar on Islamic Education & Peace, 2023.
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/isiiep/article/view/3671>

⁵⁷ Akhyar, M., dkk., "Implementasi kepemimpinan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan teknologi di era digital", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Vol. 18 No. 6, 2024, hlm. 4234-4248.

yang diidentifikasi dalam latar belakang tesis ini dan menjadi bukti empiris atas urgensi penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi harus diintegrasikan secara bermakna dalam PAI.

3. Penelitian tentang Pembentukan Karakter, Religiusitas, dan *Religious*

Skill Melalui PAI

Penelitian di MI Miftahuddiniyah Bekasi (2025) tentang "*Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah*" menemukan bahwa strategi konstruktivistik melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, studi kasus moral, dan *role playing* terbukti berdampak positif pada keteladanan, kesadaran moral, kedisiplinan, dan sikap sosial siswa.⁵⁸ Penelitian ini relevan karena menunjukkan konstruktivisme sebagai wahana pembentukan akhlak yang merupakan salah satu dimensi *religious skill* dalam tesis ini. Perbedaananya, penelitian tersebut dilakukan di madrasah ibtidaiyah tanpa mengintegrasikan media teknologi, sedangkan tesis ini berfokus pada SMK dengan integrasi media digital.

Tishana dkk. (2023) dalam kajian "*Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan*" menegaskan bahwa konstruktivisme sangat relevan di SMK karena karakter siswa vokasional yang lebih responsif terhadap

⁵⁸ Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di MI Miftahuddiniyah Bekasi (2025), AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam, Vol. 3 No. 1, hlm. 57-68.
<https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/624>

pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung.⁵⁹ Penelitian ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan relevansi konstruktivisme dengan konteks SMK yang menjadi lokus tesis ini meski belum membahas PAI secara spesifik dan pembangunan *religious skill*.

Kajian tentang "*Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital untuk Mencegah Radikalisme Online*" menemukan bahwa PAI yang mengintegrasikan literasi digital efektif membangun kemampuan kritis terhadap konten online, memperkuat moderasi beragama, dan mencegah radikalisme digital.⁶⁰ Temuan ini sejalan dengan salah satu dimensi *religious skill* yang dikaji dalam tesis ini, yaitu *religious digital literacy* kemampuan kritis memilah dan memverifikasi informasi keagamaan di ruang digital.

Suryani (2019) dalam "*Efektivitas Pembelajaran Berbasis Konstruktivis dalam PAI*" menemukan peningkatan signifikan pada pemahaman konsep agama dan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar melalui metode konstruktivis.⁶¹ Penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa konstruktivisme adalah pendekatan yang tepat untuk PAI, meski menggunakan metode kuantitatif yang tidak mampu menggambarkan proses konstruksi pengetahuan secara mendalam sebagaimana yang menjadi tujuan tesis ini.

⁵⁹ Tishana, A., dkk., "Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan", *Journal on Education*, Vol. 5 No. 2, 2023, hlm. 1855-1867.

⁶⁰ Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital untuk Mencegah Radikalisme Online pada Siswa SMA (2025-2026), Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam.
<https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/4959>

⁶¹ Suryani, R., "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Konstruktivis dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 15 No. 4, 2019, hlm. 199-211.

4. Peta Posisi Penelitian , Keunikan dan Kontribusi dibanding Kajian Terdahulu

Dari telaah terhadap penelitian-penelitian di atas, dapat dipetakan dengan jelas posisi dan kontribusi orisinal penelitian tesis ini. Keunikannya terletak pada empat hal pokok.

Pertama, dari sisi integrasi variabel, belum ada penelitian terdahulu yang secara eksplisit dan komprehensif mengintegrasikan tiga variabel utama sekaligus: PAI sebagai konten, media teknologi digital sebagai medium, dan konstruktivisme Vygotsky sebagai perspektif analisis dan landasan pedagogis, dengan tujuan spesifik membangun *religious skill* yang multidimensional. Sebagian besar kajian hanya membahas dua dari tiga variabel tersebut.

Kedua, dari sisi konteks locus, penelitian-penelitian yang berfokus pada SMK dengan integrasi PAI, teknologi, konstruktivisme sangat terbatas. Mayoritas penelitian dilakukan di SMA, MA, atau madrasah. Tesis ini mengisi kekosongan ini dengan berfokus pada SMKN 1 Slahung Ponorogo sebuah SMK vokasi di daerah dengan tradisi keislaman yang kuat yang memberikan konteks sosio-kultural yang unik.

Ketiga, dari sisi pendekatan metodologis, sebagian besar penelitian terdahulu bersifat kuantitatif atau kajian kepustakaan. Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif mendalam (*in-depth qualitative case study*) yang mampu mengungkap proses dan mekanisme yang terjadi di lapangan bagaimana siswa mengonstruksi pengetahuan, bagaimana guru

merancang *scaffolding*, dan bagaimana *religious skill* terbentuk secara nyata.

Keempat, dari sisi output penelitian, tesis ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi berpretensi menghasilkan sebuah model konseptual pembelajaran PAI berbasis teknologi berperspektif konstruktivisme sebuah kontribusi yang belum pernah dihasilkan oleh penelitian-penelitian terdahulu yang dikaji.

Tabel 1.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian Tesis

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
KLUSTER 1: IMPLEMENTASI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PAI					
1	Muhibbin & M. Arif Hidayatullah (2020) <i>Belajea: Jurnal Pendidikan Islam</i> , Vol. 5 No. 1	"Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta"	Kualitatif deskriptif	1. Konstruktivisme Vygotsky berhasil mendorong siswa aktif mengonstruksi pengetahuan agama melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah kontekstual. 2. Penerapan ZPD dan scaffolding meningkatkan pemahaman	Persamaan: ✓ Variabel konstruktivisme Vygotsky (ZPD & scaffolding) sebagai landasan PAI. ✓ Pendekatan kualitatif. ✓ Fokus pada proses konstruksi pengetahuan keagamaan siswa. Perbedaan: X Muhibbin et al.: SMA berbasis pesantren; Tesis: SMKN vokasi.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
				konsep PAI secara signifikan. 3. Interaksi sosial antar siswa terbukti memediasi konstruksi makna keagamaan. 4. Motivasi belajar siswa meningkat karena pendekatan berbasis aktivitas.	× Muhibbin et al.: tanpa media teknologi digital; Tesis: mengintegrasikan media teknologi. × Muhibbin et al.: tidak mengukur religious skill multidimensional; Tesis: fokus pada tiga dimensi religious skill.
2	Novita, I.E., Muzakkir, & Rapi, M. (2020) <i>Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> , Vol. 5 No. 2	<i>"Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Gowa"</i>	Kualitatif deskriptif	1. Konstruktivisme dalam PAI memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep agama. 2. Kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa meningkat. 3. Pembelajaran berbasis konstruktivisme mendorong kemandirian belajar siswa. 4. Guru memerlukan	Persamaan: ✓ Penggunaan teori konstruktivisme sebagai landasan pembelajaran PAI. ✓ Fokus pada peningkatan kualitas PAI melalui pendekatan aktif. ✓ Pendekatan kualitatif-deskriptif. Perbedaan: × Novita et al.: SMA umum; Tesis: SMK vokasi dengan

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
				adaptasi strategi yang lebih intensif dalam implementasi konstruktivisme.	karakteristik siswa yang berbeda. X Novita et al.: tidak mengintegrasikan media teknologi digital; Tesis: media teknologi sebagai komponen inti. X Novita et al.: tidak meneliti religious skill secara terstruktur; Tesis: mengukur tiga dimensi religious skill secara eksplisit. X Tidak membahas akhlak digital dan literasi digital keagamaan.
3	Dharmawan, Arifin, & Farhan (2019) <i>Prosiding Seminar Nasional Pendidikan</i>	<i>"Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Mata Pelajaran PAI di SMK N 1 Sayung Demak"</i>	Kualitatif	1. Model konstruktivisme di SMK terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI. 2. Guru SMK menghadapi tantangan waktu	Persamaan: ✓ Konteks SMK sebagai locus penelitian — paling mendekati tesis ini. ✓ Implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran PAI.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
				yang lebih besar dibanding SMA/MA dalam menerapkan konstruktivisme. 3. Karakteristik siswa SMK yang pragmatis mendukung pembelajaran berbasis problem solving. 4. Keterbatasan waktu PAI di SMK menjadi hambatan utama implementasi.	✓ Mengidentifikasi hambatan implementasi di SMK. Perbedaan: X Dharmawan et al.: SMK di Demak tanpa integrasi teknologi; Tesis: teknologi sebagai medium utama. X Dharmawan et al.: tidak mengkaji dimensi religious skill; Tesis: mengukur tiga dimensi religious skill. X Dharmawan et al.: tidak meneliti literasi digital keagamaan dan akhlak digital.
4	Salsabila, Y.R. & Muqowim, M. (2024) <i>LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran</i> , Vol. 4 No. 3	<i>"Korelasi antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)"</i>	Kajian kepustakaan (library research)	1. Konstruktivisme Vygotsky memiliki korelasi teoritis yang kuat dengan PBL. 2. ZPD dan scaffolding terbukti efektif sebagai	Persamaan: ✓ Basis teoretis konstruktivisme Vygotsky yang sama. ✓ Menegaskan relevansi ZPD dan scaffolding dalam desain pembelajaran.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
				mekanisme dukungan dalam PBL. 3. Penggabungan keduanya mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis konteks. 4. Relevansi tinggi untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis teknologi modern.	✓ Mendukung landasan teori yang digunakan tesis ini. Perbedaan: X Salsabila et al.: kajian kepustakaan tanpa data lapangan; Tesis: penelitian empiris kualitatif. X Salsabila et al.: fokus pada PBL secara umum; Tesis: spesifik pada PAI berbasis teknologi di SMK. X Salsabila et al.: tidak meneliti religious skill; Tesis: religious skill sebagai variabel output utama. X Tidak berfokus pada konteks pendidikan Islam di sekolah.
5	Muhibbin Mohammad Muchlis Solichin (2021) <i>Duta Media Publishing, Pamekasan (Monograf/Buku)</i>	<i>"Paradigma Konstruktivisme dalam Belajar dan Pembelajaran"</i>	Kajian konseptual-teoritis	1. Paradigma konstruktivisme menawarkan kerangka epistemologis yang kuat untuk	Persamaan: ✓ Landasan konstruktivisme yang sama sebagai perspektif analisis.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
				reformasi pembelajaran. 2. Pendekatan konstruktivis relevan diterapkan dalam pendidikan agama Islam. 3. Peran guru bergeser dari transmitter menjadi fasilitator konstruksi pengetahuan. 4. Interaksi sosial dan konteks budaya menjadi elemen kunci dalam konstruksi makna.	✓ Relevansi konstruktivisme dalam PAI. ✓ Penekanan pada peran guru sebagai fasilitator. Perbedaan: ✗ Solichin: buku teori tanpa data empiris; Tesis: penelitian empiris di SMKN 1 Slahung. ✗ Solichin: tidak membahas media teknologi digital; Tesis: teknologi sebagai komponen inti. ✗ Solichin: tidak mengkaji religious skill; Tesis: mengukur tiga dimensi religious skill. ✗ Tidak melibatkan konteks SMK dan siswa digital native.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
KLUSTER 2: INTEGRASI MEDIA TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAI					
6	Suraijjah dkk. (2023) <i>Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 8 No. 1</i>	<i>"The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum"</i>	Kuantitatif eksperimen (quasi-experimental)	1. Penggunaan media teknologi dalam PAI meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara signifikan. 2. Keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik. 3. Kesiapan dan kompetensi guru menjadi faktor penentu utama efektivitas penggunaan teknologi. 4. Kurikulum Merdeka membuka ruang yang lebih luas untuk inovasi media dalam PAI.	Persamaan: ✓ Fokus pada integrasi media teknologi dalam pembelajaran PAI. ✓ Meneliti efektivitas penggunaan media dalam PAI di era Kurikulum Merdeka. ✓ Menegaskan pentingnya kesiapan guru dalam integrasi teknologi. Perbedaan: - X Suraijjah et al.: metode kuantitatif (mengukur outcome); Tesis: kualitatif (mengungkap proses). - X Suraijjah et al.: tidak menggunakan perspektif konstruktivisme; Tesis: konstruktivisme sebagai landasan pedagogis.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
					X Suraijjah et al.: tidak mengukur religious skill multidimensional; Tesis: tiga dimensi religious skill.
7	Ni'mah, Z. & Rahmawati, H. (2023) <i>ACM International Conference Proceeding Series</i>	<i>"Educational Technology in Islamic Education: A Systematic Literature Review"</i>	Systematic Literature Review (SLR) 47 artikel	1. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas media tertentu, bukan proses konstruksi pengetahuan. 2. Belum ada framework yang mengintegrasikan teknologi dengan konstruktivisme secara eksplisit dalam pendidikan Islam. 3. Penelitian di setting SMK dengan religious skill sebagai output masih sangat langka. 4. Diperlukan pendekatan kualitatif mendalam untuk mengungkap mekanisme	Persamaan: ✓ Topik teknologi pendidikan dalam pendidikan Islam. ✓ Mengidentifikasi research gap yang secara langsung dijustifikasi tesis ini. ✓ Menegaskan kebaruan dan urgensi penelitian tesis ini. Perbedaan: - X Ni'mah et al.: systematic review (meta-analisis); - Tesis: studi kasus empiris di lapangan. - X Ni'mah et al.: tidak menghasilkan temuan lapangan; - Tesis: data empiris dari SMKN 1 Slahung.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
				konstruksi pengetahuan keagamaan.	× Ni'mah et al.: tidak menggunakan kerangka konstruktivisme; Tesis: konstruktivisme sebagai perspektif analisis. × Ni'mah et al.: tidak mengkaji dimensi akhlak digital dan literasi digital keagamaan.
8	Fandi, B. dkk. (2023) <i>International Seminar on Islamic Education & Peace (ISIEP)</i>	<i>"Islamic Religious Education Learning Innovation Through Digital Media: A Literature Review"</i>	Literature review	1. Inovasi PAI melalui media digital memberikan hasil positif pada motivasi belajar siswa. 2. Sebagian besar inovasi bersifat cosmetic (tampilan) tanpa perubahan paradigmatik. 3. Diperlukan transformasi paradigmatik berlandaskan konstruktivisme, bukan sekadar	Persamaan: ✓ Fokus pada inovasi pembelajaran PAI melalui media digital. ✓ Mengidentifikasi ketidakcukupan pendekatan instrumental teknologi dalam PAI. ✓ Mendukung argumen tesis tentang perlunya perubahan paradigmatik. Perbedaan: × Fandi et al.: kajian literatur

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
				penambahan media. 4. Literasi digital guru PAI menjadi faktor kritis yang paling sering diabaikan.	tanpa data empiris; Tesis: penelitian lapangan intensif. X Fandi et al.: tidak memberikan kerangka konkret pengganti X Fandi et al.: tidak meneliti religious skill; Tesis: religious skill sebagai output terstruktur. X Fandi et al.: tidak berfokus pada setting SMK dan konteks sosio-kultural daerah santri.
9	Akhyar, M. dkk. (2024) <i>Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan</i> , Vol. 18 No. 6	<i>"Implementasi Kepemimpinan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Digital"</i>	Kualitatif deskriptif	1. Ceramah tanpa media pendukung menyebabkan penurunan motivasi belajar yang signifikan. 2. Integrasi teknologi secara tepat terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam PAI. 3. Kepemimpinan guru PAI yang	Persamaan: ✓ Fokus pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI. ✓ Pendekatan kualitatif deskriptif. ✓ Menegaskan kondisi riil PAI konvensional yang perlu ditransformasi. Perbedaan:

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
				adaptif-digital berkorelasi positif dengan motivasi siswa. 4. Penggunaan teknologi harus disertai kompetensi pedagogik yang memadai.	× Akhyar et al.: fokus pada kepemimpinan guru; Tesis: fokus pada desain pembelajaran konstruktivis. × Akhyar et al.: tidak menggunakan perspektif konstruktivisme; Tesis: konstruktivisme sebagai lensa analisis. × Akhyar et al.: tidak mengkaji religious skill multidimensional; Tesis: tiga dimensi religious skill. × Akhyar et al.: tidak meneliti scaffolding digital dan ZPD; Tesis: scaffolding dan ZPD sebagai fokus utama.
10	Solichin, A. dkk. (2023) <i>Journal on Education, Vol. 5 No. 2</i>	<i>"Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan</i>	Kualitatif	1. Sebagian besar implementasi inovasi PAI masih bersifat superfisial.	Persamaan: ✓ Fokus pada inovasi pembelajaran PAI.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
		<i>Mutu Pendidikan PAI"</i>		2. Inovasi yang ada menyentuh lapisan permukaan metode tanpa mengubah paradigma pedagogis. 3. Diperlukan inovasi yang menyentuh aspek epistemologis pembelajaran PAI. 4. Pelatihan guru PAI yang bersifat transformatif (bukan hanya teknis) menjadi kebutuhan mendesak.	✓ Mengidentifikasi kelemahan struktural PAI konvensional. ✓ Memperkuat latar belakang dan justifikasi penelitian tesis ini. Perbedaan: ✗ Solichin et al.: kajian umum inovasi PAI; Tesis: spesifik pada PAI berbasis teknologi konstruktivis di SMK. ✗ Solichin et al.: tidak meneliti media teknologi secara spesifik; Tesis: media teknologi sebagai komponen inti. ✗ Solichin et al.: tidak mengkaji religious skill; Tesis: religious skill sebagai variabel output.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
KLUSTER 3: RELIGIOUS SKILL, LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN, & AKHLAK DIGITAL					
11	Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital (Tim Peneliti) (2025) <i>Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam (UNUHA)</i>	<i>"Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital untuk Mencegah Radikalisme Online pada Siswa SMA"</i>	R&D (<i>Research and Development</i>)	1. Kurikulum PAI berbasis literasi digital efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa memfilter konten keagamaan online. 2. Siswa yang mendapat pembelajaran literasi digital keagamaan lebih kritis terhadap konten radikal. 3. Integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI terbukti mencegah paparan radikalisme online. 4. Model pengembangan kurikulum memerlukan adaptasi konteks lokal yang kuat.	Persamaan: ✓ Fokus pada literasi digital keagamaan sebagai kompetensi penting PAI. ✓ Menegaskan urgensi integrasi dimensi digital dalam pembelajaran PAI. ✓ Relevan dengan dimensi literasi digital keagamaan yang menjadi salah satu variabel output tesis ini. Perbedaan: X Penelitian ini: R&D pengembangan kurikulum; Tesis: studi kasus kualitatif empiris. X Penelitian ini: SMA umum; Tesis: SMK vokasi dengan karakteristik unik. X Penelitian ini: fokus pada pencegahan

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
					radikalisme; Tesis: membangun tiga dimensi religious skill secara komprehensif. X Penelitian ini: tidak menggunakan perspektif konstruktivisme; Tesis: konstruktivisme sebagai landasan pedagogis.
12	Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Guru PAI (Tim Peneliti) (2025) <i>AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam, Vol. 3 No. 1</i>	<i>"Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di MI Miftahuddiniyah Bekasi"</i>	Kualitatif deskriptif	1. Strategi konstruktivis guru PAI terbukti efektif meningkatkan akhlakul karimah siswa MI. 2. Pendekatan berbasis pengalaman langsung lebih efektif daripada hafalan dalam pembentukan akhlak. 3. Peran guru sebagai fasilitator (bukan transmitter) terbukti krusial	Persamaan: ✓ Menggunakan perspektif konstruktivisme dalam PAI. ✓ Fokus pada pembentukan akhlak/karakter melalui strategi konstruktivis. ✓ Relevan dengan dimensi akhlak digital dalam tesis ini. Perbedaan: X Penelitian ini: MI (siswa anak); Tesis: SMK (siswa remaja digital native).

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
				dalam pembentukan akhlak. 4. Refleksi rutin siswa berkontribusi signifikan pada internalisasi nilai akhlak.	✗ Penelitian ini: akhlak umum tanpa dimensi digital; Tesis: akhlak digital secara spesifik. ✗ Penelitian ini: tidak mengintegrasikan media teknologi; Tesis: teknologi sebagai medium utama. ✗ Penelitian ini: tidak mengukur literasi digital keagamaan; Tesis: literasi digital keagamaan sebagai dimensi kunci.
13	Tishana, A. dkk. (2023) <i>Journal on Education, Vol. 5 No. 2</i>	<i>"Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan"</i>	Kualitatif deskriptif	1. Filsafat konstruktivisme relevan untuk pengembangan kompetensi pendidik di SMK dalam konteks Merdeka Belajar. 2. Calon guru SMK yang dilatih dengan pendekatan konstruktivis	Persamaan: ✓ Konteks sekolah kejuruan (SMK) yang sama. ✓ Penggunaan perspektif konstruktivisme. ✓ Konteks Kurikulum Merdeka Belajar yang relevan. Perbedaan:

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
				lebih adaptif dalam pembelajaran inovatif. 3. Merdeka Belajar membuka ruang implementasi konstruktivisme yang lebih luas di SMK. 4. Tantangan terbesar: membangun keyakinan guru tentang efektivitas konstruktivisme di SMK vokasional.	× Tishana et al.: fokus pada pengembangan calon pendidik (pre-service); Tesis: implementasi oleh guru aktif (in-service). × Tishana et al.: tidak meneliti PAI secara spesifik; Tesis: PAI sebagai bidang studi utama. × Tishana et al.: tidak mengintegrasikan media teknologi digital; Tesis: teknologi sebagai medium inti. × Tishana et al.: tidak mengukur religious skill; Tesis: tiga dimensi religious skill sebagai output.
14	Ahmad Suryadi dkk. (2022) <i>CV. Jejak (Buku/Monograf)</i>	<i>"Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran"</i>	Kajian konseptual-empiris	1. Konstruktivisme Islam (Islami-Constructivism) merupakan integrasi	Persamaan: ✓ Landasan Islami-Constructivism yang menjadi basis

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
		<i>PAI di Madrasah"</i>		epistemologi Islam dengan teori konstruktivisme modern. 2. Konsep tafakkur, tadabbur, dan ta'aqqul dalam Al-Qur'an selaras dengan prinsip konstruktivisme Vygotsky. 3. Pembelajaran PAI di madrasah dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan konstruktivis. 4. Diperlukan rekonstruksi paradigma guru PAI dari transmisi menuju fasilitasi konstruksi.	epistemologi tesis ini. ✓ Integrasi epistemologi Islam dengan konstruktivisme modern. ✓ Relevansi konsep tafakkur, tadabbur, dan ta'aqqul dalam PAI konstruktivis. Perbedaan: X Suryadi et al.: madrasah; Tesis: SMK vokasi negeri. X Suryadi et al.: tidak mengintegrasikan media teknologi digital; Tesis: teknologi sebagai medium utama. X Suryadi et al.: tidak meneliti religious skill multidimensional; Tesis: tiga dimensi religious skill. X Suryadi et al.: buku konseptual tanpa data empiris

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
					lapangan; Tesis: penelitian lapangan intensif.
15	Suardipa, I Putu (2020) <i>Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, Vol. 4 No. 1</i>	<i>"Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran"</i>	Kajian konseptual-teoritis	1. Scaffolding yang efektif harus bersifat contingent (responsif terhadap kebutuhan aktual siswa). 2. ZPD merupakan konsep dinamis yang berubah seiring perkembangan siswa. 3. Scaffolding digital memiliki potensi besar sebagai mediator ZPD dalam pembelajaran modern. 4. Pentingnya gradual fading dalam scaffolding menuju kemandirian belajar.	Persamaan: ✓ Konsep scaffolding dan ZPD yang sama persis dengan landasan teoretis tesis. ✓ Memperkuat fondasi teori scaffolding digital yang dikembangkan dalam tesis. ✓ Konsep gradual fading yang relevan dengan strategi PAI konstruktivis. Perbedaan: ✗ Suardipa: kajian teoritis umum; - Tesis: aplikasi empiris dalam PAI berbasis teknologi. ✗ Suardipa: tidak membahas konteks PAI atau pendidikan agama; - Tesis: spesifik pada PAI.

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Tesis
					✗ Suardipa: tidak meneliti media digital; Tesis: media digital sebagai wahana scaffolding. ✗ Suardipa: tidak membahas religious skill; Tesis: religious skill sebagai output scaffolding.

Keterangan: ✓ = Persamaan dengan penelitian tesis ini | ✗ = Perbedaan dengan penelitian tesis ini
Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan kajian literatur, 2024–2025.

Posisi Dan Orisinalitas Penelitian Tesis

Tabel 1.2 Peta *Research Gap* dan Kebaruan Penelitian Tesis

Peta Research Gap: Posisi Tesis Ini Di Antara Penelitian Terdahulu		
Aspek Pembeda	Penelitian Terdahulu (Umum)	Penelitian Tesis Ini (SMKN 1 Slahung)
Integrasi Variabel	Membahas 1–2 dari tiga variabel (PAI atau Teknologi atau konstruktivisme)	Mengintegrasikan tiga variabel sekaligus: PAI , Media Teknologi, Konstruktivisme , Religious Skill
Konteks Penelitian	Mayoritas di SMA, MA, Madrasah, atau kajian kepustakaan	SMK vokasi (SMKN 1 Slahung) di daerah dengan tradisi keislaman kuat (Ponorogo)
Metodologi	Dominan kuantitatif atau kajian kepustakaan; sedikit kualitatif mendalam	Kualitatif studi kasus deskriptif-interpretatif, mengungkap proses (<i>how & why</i>)
Fokus Output	Motivasi belajar, pemahaman konsep, akhlak umum	Tiga dimensi <i>religious skill</i> : ritual praktis, literasi digital keagamaan dan akhlak digital
Dimensi Digital	Tidak meneliti literasi digital keagamaan dan akhlak digital secara spesifik	Literasi digital keagamaan dan akhlak digital sebagai dimensi utama output
Epistemologi	Konstruktivisme modern tanpa integrasi epistemologi Islam	<i>Islami-Constructivism</i> : konstruktivisme + epistemologi Islam (<i>tafakkur, muhasabah, 'amal shalih</i>)

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan kajian literatur komparatif, 2026.

Berdasarkan pemetaan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tesis ini menempati posisi yang khas dan orisinal dalam lanskap penelitian PAI di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) integrasi tiga variabel utama (PAI , media teknologi , konstruktivisme) secara simultan, (2) konteks SMK vokasi di daerah berkarakter sosio-kultural Islami (Ponorogo), (3) pengukuran *religious skill* secara multidimensional mencakup literasi digital keagamaan dan akhlak digital, (4) pendekatan kualitatif mendalam yang mampu mengungkap proses konstruksi keterampilan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah tentang alur penulisan tesis ini secara keseluruhan, berikut disajikan sistematika penulisan yang menggambarkan garis besar isi setiap bab . Tesis ini disusun dalam lima bab yang membentuk satu kesatuan argumentasi ilmiah yang utuh dan kohesif.⁶²

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Penelitian Yang Relevan
- G. Sistematika

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A. Konsep Religious Skill

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 14-23. Lihat juga: Moleong, L.J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- B. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- C. Media Teknologi dalam Pembelajaran PAI
- D. Teori Belajar Konstruktivisme
- E. Kerangka Berfikir

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan pendekatan Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Data dan Sumber data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data
- F. Keabsahan Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Latar Belakang Obyek Penelitian
- B. Hasil Penelitian Implementasi Pembelajaran PAI di SMKN 1 Slahung terkait Metode, media yang digunakan untuk membangun Religious skill siswa
- C. Hasil Penelitian Dimensi Religious Skill yang Terbentuk Melalui PAI Berbasis Media Teknologi
- D. Hasil Penelitian implementasi pembelajaran PAI berbasis media teknologi yang berperspektif konstruktivisme dilaksanakan oleh guru di SMKN 1 Slahung, khususnya dalam hal perancangan scaffolding digital dan pemanfaatan Zone of Proximal Development (ZPD) siswa
- E. Hasil Penelitian Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PAI berbasis media teknologi berpespektif konstruktivisme di SMKN 1 Slahung
- F. Pembahasan Implementasi Pembelajaran PAI di SMKN 1 Slahung terkait Metode, media yang digunakan untuk membangun Religious skill siswa
- G. Pembahasan Dimensi Religious Skill yang Terbentuk Melalui PAI Berbasis Media Teknologi
- H. Pembahasan implementasi pembelajaran PAI berbasis media teknologi yang berperspektif konstruktivisme dilaksanakan oleh guru di SMKN 1 Slahung,

khususnya dalam hal perancangan scaffolding digital dan pemanfaatan Zone of Proximal Development (ZPD) siswa

- I. Pembahasan Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PAI berbasis media teknologi berperspektif konstruktivisme di SMKN 1 Slahung
- J. Sintesis Temuan , Jawaban atas Empat Rumusan Masalah Penelitian

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Implikasi

- 1. Teoritis
- 2. Praktis

Daftar Pustaka

Lampiran

